



MODEL INTEGRASI INTERKONEKSI PENDIDIKAN AGAMA DAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

.....
Barsihanor, M.Pd.I

Dr. Galuh Nashrulloh Kartika Mayangsari Rofam, S.Ag.,M.Ag

Abdul Hafiz, M. Pd. I

**MODEL INTEGRASI INTERKONEKSI PENDIDIKAN
AGAMA DAN MULTIKULTURAL DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

Penulis:

Barsihanor, M.Pd.I

Dr. Galuh Nashrulloh Kartika Mayangsari Rofam, S.Ag.,M.Ag

Abdul Hafiz, M. Pd. I



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

**MODEL INTEGRASI INTERKONEKSI PENDIDIKAN AGAMA DAN
MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH DASAR**

Penulis:

Barsihanor, M.Pd.I

Dr. Galuh Nashrulloh Kartika Mayangsari Rofam, S.Ag.,M.Ag

Abdul Hafiz, M. Pd. I

ISBN: 978-623-198-217-9

Editor: Siti Liani, M. Pd

Laila Tazkiroh, S. Pd

Penyunting: Ari Yanto, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak: Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi: Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001

Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah

Padang Sumatera Barat

website: www.globaleksekutifteknologi.co.id

email: globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT bahwa atas rahmat dan karunia-Nya Peneliti telah dapat menyelesaikan buku monograf dengan judul “Model Integrasi Interkoneksi Pendidikan Agama dan Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”. Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian penulis di sekolah dasar Kota Banjarbaru pada Tahun 2022. Buku ini bertujuan untuk menjadi bahan referensi dan gambaran dari pentingnya integrasi interkoneksi dari sebuah disiplin ilmu, dalam hal ini adalah ilmu sosial dan ilmu agama dalam dunia Pendidikan.

Integrasi-interkoneksi pendidikan agama dan multicultural dalam konteks tulisan ini dipahami sebagai bentuk hubungan keterpaduan dan saling mengisi serta melengkapi antara ilmu agama dan sosial dalam sebuah pembelajaran guna memberikan pemahaman yang komprehensif di balik fakta dan sebagai benteng bagi peserta didik untuk tetap menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan walaupun hidup ditengah-tengah perbedaan yang ada. Konsep integrasi-interkoneksi agama dan multikultural ini dapat dijadikan tumpuan harapan agar peserta didik terhindar dari sikap intoleransi.

Buku ini diharapkan dapat memberikan rujukan dan sumber bacaan dikalangan akademisi dan praktisi di dunia Pendidikan. Semoga buku ini memberi manfaat serta menambah referensi bagi pembacanya. Saran dan kritik penulis harapkan guna memperbaiki buku di masa mendatang.

Banjarmasin, Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
PENDAHULUAN	1
RUMUSAN MASALAH	7
TUJUAN.....	8
KAJIAN TEORI	9
A. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan.....	9
B. Pendidikan Agama Islam	10
C. Pendidikan Multikultural	11
D. Pendidikan Karakter	15
METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data	28
D. Analisis Data	28
E. Keabsahan Data.....	29
HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan	51
KESIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	63
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Islam	32
Gambar 2. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Hindu	33
Gambar 3. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Kristen	34
Gambar 4. Jadwal Pendidikan Agama.....	39
Gambar 5. Membaca Doa di Awal Pembelajaran.....	45
Gambar 6. Pembelajaran Metode Ceramah.....	45
Gambar 7. Ruang Keterampilan Siswa.....	48
Gambar 8. Kumpulan Video Siswa.....	49

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dan kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia. Banyak yang berpandangan bahwa pendidikan di Indonesia lebih berorientasi dalam mencerdaskan peserta didik, dari pada membangun karakter. Krisis karakter secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak muda dalam kehidupan sehari-hari. Krisis karakter yang terjadi sekarang disebabkan karena rusaknya individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga terbentuk budaya (Ilahi, 2014)

Karena dalam dunia pendidikan saat ini banyak terjadi permasalahan-permasalahan yang membuat karakter anak bangsa rusak dalam moral mereka. "Data BNN Provinsi Kalsel tercatat 55.598 orang, dimana 27 persen pengguna narkoba merupakan generasi muda."(Post, 2019) Jajaran Polsekta Banjarmasin Selatan mendapati sedikitnya 15 orang remaja tanggung sedang meghisap lem *fox* dan sekaligus berpesta miras oplosan. Umur mereka kisaran 14 hingga 21 tahun.(Post, 2019) Bukan hanya masalah narkoba, masalah tentang kekerasan anak di sekolah juga terjadi sebagaimana data dari KPAI yang mencatat ada sekitar 24 kasus kekerasan anak di sekolah sejak awal Januari hingga 13 Februari 2019 (News, 2019).

Permasalahan yang terjadi tidak hanya mencakup ranah penggunaan obat-obatan terlarang, namun juga menjurus pada perbuatan intoleransi dalam kehidupan sosial. Sebagaimana kasus yang terjadi pada sebuah sekolah yang viral di media social, dimana wali murid memprotes kebijakan mewajibkan menggunakan hijab pada siswi non-muslim. Peristiwa ini

membuktikan bahwa permasalahan intoleransi masih terjadi pada institusi pendidikan (Suyanto, 2021).

Hasil survei yang dilakukan Wahid Institute menunjukkan perilaku intoleransi di Indonesia meningkat dari sebelumnya 46% menjadi 54% saat ini (Indonesia, 2020). Hal senada juga ditunjukkan oleh Setara Institute yang menemukan tingkat pelanggaran terkait dengan kebebasan beragama pada tahun 2020 paling banyak adalah tindakan intoleransi (Guritno, 2021).

Indonesia merupakan termasuk negara yang memiliki keberagaman terbesar di dunia. Hal tersebut terlihat melalui kondisi sosio-kultural dan letak geografis. Kondisi dapat kita lihat dari keberagaman suku yang ada di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki daerah teritorial budaya masing-masing yang khas. Kalau perbedaan ini dapat dimanfaatkan dengan baik tentu akan membawa pada perubahan yang besar, namun jika tidak dapat dikelola dengan baik akan menjadi boomerang bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Maka dari itu perlu diberikan pemahaman terkait pentingnya keberagaman, dan pendidikan merupakan salah satu lembaga yang dapat memberikan pengajaran dan pemahaman akan keberagaman tersebut, sehingga tercipta kesadaran akan realita masyarakat Indonesia multicultural (Kholik, 2017).

Dari realitas di atas, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai satu alternatif solusi yang menjadi benteng agar tidak terjadi intoleransi. Pendidikan multikultural memberikan peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan pada etnik, budaya, dan agama yang berbeda. Andrik dalam (Waskito & Rohman, 2018) menjelaskan posisi pendidikan multikultural sebagai sebuah upaya menyeluruh dalam mencegah dan menanggulangi kemungkinan terjadinya konflik etnis, agama, dan disintegrasi bangsa dan negara.

Pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus mengubah struktur kurikulum yang sudah ada. Nilai pendidikan multikultural dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran agama. Penelitian Rini Hanipah Muslimah dalam (Rahim, 2012) memperlihatkan urgensi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural pada mata pelajaran Pendidikan Agama, dapat dijadikan alternatif penyelesaian konflik, membangun sikap sensitif gender, anti diskriminasi etnis, toleransi keberagaman, dan meminimalisasi terjadinya konflik kepentingan.

Pendidikan agama tidak hanya dijadikan sebagai mata pelajaran yang bersifat knowledge semata, namun juga perlu menanamkan pandangan multikulturalis. Oleh sebab itu, pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang mempunyai tugas sebagai mata pelajaran yang menanamkan kesadaran terkait perbedaan yang ada di Indonesia, mengingat Islam merupakan agama mayoritas. Menanamkan kesadaran akan keberagaman dalam beragama bukan lah sesuatu yang mudah pada di era globalisasi ini, kemajuan teknologi informasi mempermudah bagi siapaun untuk mengakses informasi, dan tidak jarang menimbulkan perpecahan, konflik antar umat, dan kekerasan atas nama agama. Maka dari itu diperlukan format baru dalam pendidikan agama dengan melakukan integrasi-interkoneksi pendidikan agama dengan pendidikan multikultural agar intoleransi tidak terjadi.

Pengintegrasian pendidikan agama dengan pendidikan multikultural menampilkan pendekatan dialogis dalam menanamkan kesadaran akan hidup bersama di antara kemajemukan dan perbedaan yang ada, pendekatan ini di bangun atas dasar semangat keadilan, kesetaraan, persamaan, dan saling percaya. Konsep ini tentu menjadi sebuah inovasi yang terintegrasi dan komprehensif dalam muatan materi pendidikan agama yang bebas dari prasangka, rasis, bias dan

stereotip. Sehingga konsep integrasi interkoneksi ini memberi pengakuan akan keberagaman (Baidhawi, 2005).

Gagasan integrasi-interkoneksi dipelopori oleh Amin Abdullah dalam (Siswanto, 2015). Konsep ini menawarkan pemecahan kebuntuan dari problematika kekinian. Paradigma menginginkan adanya dialog di antara ilmu-ilmu dan terlepas dari dikotomi. Hal ini didasarkan pada setiap bidang ilmu memerlukan ilmu lainya agar saling melengkapi. Salah satu contoh, ilmu agama memerlukan ilmu umum dalam memahaminya, karena ilmu agama dan ilmu umum saling terkait dan saling melengkapi. Pendekatan integrasi-interkoneksi ini digunakan untuk memandang suatu ilmu islam maupun umum. Jadi, memandang hal dualistik secara holistic (Masyitoh et al., 2020). Memandang sesuatu secara holistic akan membawa pada sifat fleksibilitas dan dinamis, sehingga dengan begitu terjadi kerjasama antar ilmu-ilmu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, dan salah satunya adalah permasalahan intoleransi yang terjadi pada masyarakat yang hidup pada keberagaman.

Integrasi-interkoneksi pendidikan agama dan multicultural dalam konteks tulisan ini dipahami sebagai bentuk hubungan keterpaduan dan saling mengisi serta melengkapi antara ilmu agama dan sosial dalam sebuah pembelajaran guna memberikan pemahaman yang komprehensif di balik fakta dan sebagai benteng bagi peserta didik untuk tetap menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan walaupun hidup ditengah-tengah perbedaan yang ada. Konsep integrasi-interkoneksi agama dan multikultural ini dapat dijadikan tumpuan harapan agar peserta didik terhindar dari sikap intoleransi.

Sekolah dasar menjadi peletak pondasi dasar bagi pendidikan untuk jenjang seterusnya. Selain itu sekolah dasar memiliki tanggung jawab dalam membentuk peserta didik

menjadi generasi yang menghargai perbedaan. Untuk mencapai tanggung jawab itu bias dilakukan melalui pendekatan integrasi-interkoneksi pendidikan agama dan multicultural. Nilai toleransi, kebersamaan, cinta damai dan menghargai perbedaan perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, sehingga nilai tersebut akan tercermin dalam tingkah laku mereka dan menjadi karakter yang menyatu dalam diri mereka. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan sebuah pembelajaran yang menerapkan konsep integrasi-interkoneksi pendidikan agama Islam dengan pendidikan multikultural, terutama sekolah dasar yang ada di Kota Banjarbaru.

Banjarbaru merupakan sebuah kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan dan juga sebagai kota yang memiliki keberagaman suku, agama dan ras. Melihat hal tersebut salah satu pegawai Dinas Pendidikan Banjarbaru menyampaikan bahwa mereka menginstruksikan kepada setiap sekolah untuk menerapkan pendidikan multicultural, hal itu untuk memfasilitasi perbedaan yang ada pada sebuah lembaga pendidikan, terlebih pada sekolah dasar. Salah satu kebijakan dari dinas pendidikan kota Banjarbaru terkait dengan penerapan pendidikan multicultural adalah program pembelajaran agama bagi siswa yang beragama Kristen se-kota Banjarbaru yang dilakukan pada setiap hari jum'at, (Majedi, personal communication, 2021). Informasi yang disampaikan itu membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait implemntasi pendidikan multicultural tersebut pada tingkat sekolah Dasar, sehingga penelitipun melakukan rangkaian observasi pada sekolah dasar yang ada di Kota Banjarbaru di antaranya adalah SDN 1 Guntung Manggis.

SDN 1 Guntung Manggis memiliki 364 siswa/siswi yang terdiri dari 280 siswa beragama Islam, 60 siswa Kristen Protestan, 11 siswa Kristen, dan 12 siswa Hindu 12. Adapun

terkait dengan suku siswa di SDN 1 Guntung Manggis tersebut ada yang berasal dari suku Banjar, suku Jawa dan suku Batak. Meskipun terdapat perbedaan namun, interaksi social selama ini yang dilakukan di sekolah sangat baik dan saling toleransi antar siswa, siswa non muslim tidak diwajibkan untuk menggunakan jilbab dan mengikuti peringatan hari hari besar islam dan sekolah melalui dinas pendidikan memfasilitasi pembelajaran agama bagi non muslim (N. Hayani, personal communication, 2021).

Dari uraian di atas, penulis melihat bahwa pentingnya pengintegrasian-konektivitas pembelajaran agama dengan pendidikan multicultural dalam upaya menjaga toleransi antar siswa dan membentengi dari perpecahan dan intoleransi dalam keberagaman. Dari sinilah peneliti merasa tertarik dan akan menggali informasi lebih jauh terkait “Integrasi Interkoneksi Pendidikan Agama dan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru”. Sehingga nantinya hasil peneltian ini dapat memberikan khazanah bagi sekolah-sekolah yang terdapat multicultural di dalamnya.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan masalah yang di bahas di latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural dalam interaksi antar siswa di sekolah Dasar di Kota Banjarbaru.?
2. Bagaimana integrasi-interkoneksi pendidikan agama dan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar di Kota Banjarbaru?

TUJUAN

Adapun tujuan dan urgensi studi ini untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis pendidikan multikultural dalam interaksi antar siswa di sekolah Dasar di Kota Banjarbaru.
2. Untuk menganalisis integrasi-interkoneksi pendidikan agama dan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar di Kota Banjarbaru.

KAJIAN TEORI

A. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan

Integrasi keilmuan menjadi sebuah wacana yang dimaksudkan sebagai usaha untuk menyatukan dua keilmuan yang berbeda yaitu ilmu umum dan ilmu agama. Penyatuan itu dilakukan agar menjadi suatu payung keilmuan. Rancangan integrasi keilmuan pada perspektif isla dikenal dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini dilakukan upaya menginternalisasikan nilai religius ke dalam ilmu umum. Adapun interkoneksi merupakan suatu cara pandang yang mempertemukan ilmu Agama Islam dengan ilmu umum dengan filsafat.

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan sebuah upaya penyatuan atau menghubungkan ilmu agama umum dengan ilmu umum, seperti ilmu sains, sosial, dan humaniora (Abdullah, 2007). Pendekatan ini menginginkan adanya kolaborasi antara ilmu agama dengan ilmu umum, dalam hal materi, pendekatan dan metodologinya. Bagir memandang pendekatan ini sebagai upaya mengharomisasi dan toleransi ilmu agama dengan ilmu umum dan kesadaran akan keterbatasan dalam memahami persoalan kehidupan. (Bagir, 2005).

Pada penerapannya, integrasi tersebut dapat dipilah menjadi empat tataran (Bagir, 2005) Pertama konseptual yaitu mengembalikan tujuan pada hakikat tujuan pendidikan islam, yakni menjadikan peserta insan kamil dan mengerti syariat agama secara komprehensif dan sempurna, Kedua institusional ialah ilmu sains, humaniora, dan agama harus diintegrasikan, Ketiga adalah operasional,

yaitu memasukan konsep dasar aqidah dan syariat dalam pendidikan (Bagir, 2005)

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib yang ada pada system pendidikan nasional, mulai dari tingkatan PAUD sampai perguruan tinggi, dan memiliki tujuan untuk membentuk karakter mulia dan menanamkan nilai spiritual kepada peserta didik. Oleh sebab itu pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam rangka membantu implementasi pendidikan karakter di sekolah. Sekolah dituntut optimal dalam menyelenggarakan atau mengimplementasikan pendidikan agama, dengan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sekolah secara berkesinambungan, sampai menjadi budaya sekolah, dan itu merupakan tanggung jawab dari seluruh stakeholder sekolah. Sekolah juga diharapkan mampu membuat kurikulum yang memasukan nilai-nilai ajaran agama pada setiap mata pelajaran yang ada. Kerena pada hakikatnya pendidikan agama diperuntukkan pada pembentukan karakter yang berlandaskan pada ajaran agama.

Pada lampiran UU No.22 Tahun 2006 tentang muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan tujuan pembelajaran pendidikan agama untuk menghasilkan manusia yang memiliki kesempurnaan iman, takwa dan akhlak serta mampu membangun peradaban, terutama membawa kepada Negara yang bermartabat, sehingga menjadi individu yang tangguh dalam menghadapi tantangan dan hambatan jaman (Permendiknas No 22, 2006)

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup; materi tuhid, fiqih, akhlak, al-qur'an hadits dan sejarah kebudayaan islam. Mata pelajaran PAI menempati posisi penting dalam pendidikan nasional, hal itu ditunjukkan dari kewajiban dari setiap jenjang pendidikan untuk mengajarkan pendidikan agama islam. Pada tahap implementasi PAI dapat di padukan dengan kegiatan intra dan ekstra yang ada di sekolah.

C. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan sarana mengajarkan keberagaman budaya dan kultur kepada peserta didik. Menurut Zakiiyyudin Baidhawi Pendidikan multicultural adalah sebuah cara mengajarkan keberagaman yang menginginkan adanya rasionalisasi etnis, sosial, intelektual dan pragmatis, dengan cara saling menghormati dan menghargai semua orang (Zakiyuddin & Baidhawi, 2007). Pendidikan multicultural menilai pentingnya harmonisasi budaya dan etnis di dalam gaya hidup, sosial, identitas pribadi, kesempatan dalam mengakses pendidikan secara individu, kelompok, ataupun Negara, sebagaimana yang disampaikan oleh James A. Banks seperti yang dikutip Tilaar bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *People of Color*, yakni pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai suatu keharusan (anugerah tuhan/ sunnatullah) (Mahmud, 2006).

Menurut James A. Banks seperti yang dikutip Tilaar, pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keseragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan

dari individu, kelompok, maupun negara. James Banks mendefinisikan Pendidikan Multikultural sebagai pendidikan untuk People of Color. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/ sunnatullah). (Mahfud, 2006).

Pendidikan multikultural memandang manusia sebagai makhluk makro yang tidak akan terlepas dari akar budaya dan kelompok etnisnya. Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan konsep untuk menciptakan persamaan peluang bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Pada dasarnya, pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa. Terdapat tiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Tilaar. Pertama, pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (equity pedagogy). Kedua, pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. Ketiga, prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya (Tilaar, 2014)

Pendidikan multikultural sejatinya merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi persamaan hak dan martabat manusia. Sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status

sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Selain itu pendidikan multikultural sebagai upaya untuk melatih dan mengembangkan karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dalam agama Islam konsep pendidikan multikultural ini berdasar dari kenyataan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda-beda baik dari jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, budaya dan sebagainya. Namun perlu diingat bahwa yang mulia di sisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya(bertakwa) (Penerjemah, 2015) Pembelajaran berbasis Multikultural di era globalisasi ini merupakan dasar pokok yang harus dimiliki oleh para pendidik, karena dalam pembelajaran ini pendidik harus merubah cara pandang mereka terhadap obyek pembelajaran (anak didik) tidak hanya dianggap sebagai individu tetapi harus ditempatkan sebagai warga lokal dan global.

Urgensi pendidikan Multikultur adalah sebagai respon positif terhadap masyarakat yang antar etnik dan suku (Suardi, 2015). Seperti konflik di Indonesia di Sampit (antar Suku Madura dan Dayak), di Poso (antar Kristiani dan Muslim), di Aceh (antar GAM dan RI), ataupun perkelahian antar kampung atau antar beberapa dipulau jawa dan perkelahian antar sekolah. Untuk meminimalisir adanya konflik tersebut, di sekolah harus ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Pendidikan ini ditempuh dengan adanya pendidikan multikultural (Iis, 2007). Agar siswa lebih bersifat positif kepada teman, masyarakat, dan orang tua terhadap sikap toleransi. Sikap positif ini berupa tidak enggan mahasiswa untuk berinteraksi dan saling bekerjasama dengan siapa saja dengan nyaman dengan

tanpa adanya kecurigaan sesama teman. Pendidikan multicultural ini menghendaki adanya pribadi-pribadi yang sadar adanya kemajemukan budaya yang berbeda-beda, dan saling menghormati keanekaragaman dan mewujudkan kerukunan dan perdamaian (Saleh, 2018).

Pendidikan multikultural mengakui eksistensi keragaman budaya budaya dan etnis. Menurut Tilaar ada tiga prinsip pendidikan multikultural yaitu 1) kesetaraan manusia (equitypedagogy), 2) Mewujudkan masyarakat Indonesia cerdas dan menguasai ilmu pengetahuan dengan baik, 3) globalisasi (Tilaar, 2014) Pendidikan multikultural menjunjung tinggi akan persamaan hak dan martabat yang meliputi budaya, agama, ras, status social, gender, etnisitas, ekonomi, dan pendidikan. Pemahaman akan pendidikan multicultural ini harus dimiliki oleh pada pendidik, agar mampu merubah cara pandang anak terhadap kehidupan keberagaman.

Urgensi pendidikan Multikultur adalah sebagai respon positif terhadap masyarakat yang antar etnik dan suku (Suardi, 2015). Seperti konflik di sampit (antar Suku), di Poso (antar agama), di Aceh, ataupun perkelahian antar kampung atau antar beberapa dipulau jawa dan perkelahian antar sekolah. Untuk meminimalisir adanya konflik tersebut, sekolah harus menanamkan nilai kebersamaan, toleran dan berinteraksi dengan perbedaan (Iis, 2007). Agar siswa lebih bersifat positif kepada teman, masyarakat, dan orang tua terhadap sikap toleransi. Sikap positif ini berupa tidak enggan mahasiswa untuk berinteraksi dan saling bekerjasama dengan siapa saja dengan nyaman dengan tanpa adanya kecurigaan sesama teman. Pendidikan multicultural ini menghendaki adanya pribadi-pribadi yang sadar adanya kemajemukan budaya yang berbeda-beda, dan

saling menghormati keanekaragaman dan mewujudkan kerukunan dan perdamaian (Saleh, 2018).

D. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak sesuatu. Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan “karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat pada semua manusia, baik akhlak atau beudi pekerti yang membedakan manusia dengan manusia lainnya. Sedangkan menurut Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut yang membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, dari suatu kelompok ataupun bangsa.

Abraham Lincoln mengatakan bahwa reputasi adalah bayangan, sedangkan karakter adalah pohon. Karakter seseorang yang kuat dan besar diibaratkan seperti pohon yang besar, rimbun dan kokoh, hal demikianlah yang akan menghasilkan nuansa bayangan yang berdampak langsung meneduhkan bagi orang yang berada di bawahnya atau yang sedang melewati. Memiliki karakter yang baik berarti berperilaku yang baik dan benar yang akan berpengaruh pada diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian dampak proses pendidikan karakter bagi peserta didik menjadikan karakter sebagai kunci keberhasilan hidup dilihat dari perspektif perilaku peserta didik itu sendiri. Hal ini berarti pembinaan dan pendidikan karakter bertitik tolak pada diri peserta didik itu sendiri sehingga pendidikan yang berkarakter menjadi hal yang mutlak dan harus dilakukan

pada setiap unsur dan jenjang pendidikan secara menyeluruh (Suprpto Wahyunianto, 2019)

Menurut Thomas Lickona dalam Marvin pendidikan karakter diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Marvin W. Berkwitz & Melinda C Bier, 2005) Kebajikan-kebajikan inti di sini merujuk pada dua kebajikan fundamental. Kebijakan fundamental meliputi; rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Kedua kebajikan itu merupakan nilai moral fundamental yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter.

Dari beberapa uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwasanya karakter ialah jati diri yang melekat pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur baik formal maupun non formal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas karakter yang lebih baik.

Pentingnya pendidikan karakter terutama pada anak Sekolah Dasar dapat menahan kemerosotan karakter atau moral. Bahkan, melalui pendidikan karakter bisa menjadi tolak ukur dalam meningkatkan mutu dan kualitas melalui pendidikan karakter yang telah dilaksanakan dengan pembinaan atau pembiasaan. Selain itu juga, bisa melalui keteladanan. Keteladanan bisa melalui guru yang menjadi alat pendidikan moralnya yang paling kuat dan setiap upaya pendidikan moral tidak akan berhasil jika gurunya tidak memiliki disposisi dan karakter moral yang baik (Richard, Osguthorpe, 2010)

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sebuah inovasi pendidikan untuk mengatasi permasalahan karakter di Indonesia, dan sebagai bentuk reformasi pendidikan yang perlu dilaksanakan khususnya di Sekolah Dasar dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, agar tercipta pembelajaran yang bermakna. Penanaman pembiasaan sejak dini, merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter, melalui sinergitas seluruh komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebaikan yang dibiasakan. Dengan demikian, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan karakter peserta didik (Leigh, Anderson).

2. Karakter Toleransi

Toleransi ditunjukkan dari sikap seseorang menghargai orang lain (Fuad, 2018) dalam hal kepercayaan, pendirian dan pendapat yang berbeda dengan diri individu. Toleransi akan dapat menciptakan suatu kondisi sosial yang harmoni walau ditengan keragaman. Penanaman toleransi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendidikan multikulturalnya (Erviana & Fatmawati, 2018). Kaitannya dengan toleransi ini, Burgess mengungkapkan toleransi harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak, hal ini didasarkan dari hasil penelitian yang menunjukkan anak 3 tahun memiliki kecenderungan untuk menyukai dan memilih orang yang memiliki kesamaan dengan mereka, sedangkan pada usia 4-5 anak sudah mampu mengenali perbedaan social seperti warna kulit (Patnani, 2012).

Karakter toleransi penting ditanamkan kepada anak sekolah dasar. Karakter ini menjadikan anak mampu menyadari keberagaman yang terjadi pada lingkungan

social, sehingga mereka akan menerima keberagaman tersebut dengan baik dan dapat mengantarkan pada lingkungan social yang harmoni di tengah perbedaan. Adanya kesadaran dalam diri anak akan keberagaman, dapat mengantarkan pada nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antara satu dengan yang lain (Rahmawati & Fatmawati, 2016). Menumbukan dan mengembangkan karakter menjadi tanggung jawab bersama antar sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal tersebut haruskan sudah ditanamkan kepada anak sejak dini, karena karakter tersebut terbentuk tidak gampang untuk dirubah. Usia sekolah dasar sangat penting dalam pendidikan karakternya bahkan mendasar bagi kesuksesan. lingkungan yang menjadi faktor dalam mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Adapun Faktor penghambat menurut Hurlock kurangnya kerjasama guru dan orangtua, faktor tempat tinggal ini dengan jarak rumah antar siswa dan teman sebaya yang jauh, lingkungan tempat tinggal yaitu kondisi masyarakat disekitar serta hubungan antara orang tua siswa dengan teman sebayanya seperti apa (Rohaning, 2017).

3. Konsep Pendidikan Karakter dalam Pesprektif Islam

Dalam konteks Islam pendidikan karakter atau biasa disebut dengan istilah “moral” atau akhlak dalam Islam telah ada sejak Islam itu ada karena diutusnya Nabi Muhammad saw di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dimana pada zaman itu bangsa Arab masih menjadi bangsa yang “biadab”, bangsa “jahiliyah”, dan bangsa yang “tidak berbudaya”. Bersama dakwah Rasulullah saw. sedikit demi sedikit menjadi berubah baik hingga sekarang. Hal ini menjadi bukti keberhasilan rasulullah saw

dalam mendidik kaum jahiliyah menjadi kaum yang berakhlakul karimah, menjadi kaum yang “berbudaya”, dan kaum yang “berperadaban”.

Dalam perspektif Islam inilah akan dibangun kembali pondasi moralitas peserta didik dalam pendidikan Islam agar tumbuh menjadi manusia yang mulia, manusia yang memberi manfaat bagi makhluk lainnya yaitu menjadi ibadurrahman kata Ibnu Qoyyim yang selalu berperan dalam kemajuan sebagaimana fungsinya sebagai kholifah fil ardl.

Akhlaq atau moral dalam Islam dibangun di atas kebaikan dan kejelekan sedang kebaikan dan kejelekan (dalam menentukan kebaikan dan keburukan sesuatu) itu tempatnya ada di dalam fitrah salimah dan akal yang lurus, maka setiap sesuatu yang dianggap baik oleh fitrah salimah dan akal yang lurus ini ia termasuk bagian dari akhlak yang baik lagi mulia, dan setiap sesuatu yang dianggap jelek, maka ia termasuk kedalam akhlak yang buruk. Akan tetapi akal dan fitrah kadang-kadang lemah dalam menghukumi tentang kebaikan dan kejelekan sesuatu.

Berdasarkan kondisi kekuatan fitrah salimah dan akal yang lurus yang menjadi penentu dalam berperilaku seseorang, maka dalam diri seseorang tersebut dibutuhkan arahan, bimbingan, dan petunjuk yang baik agar fitrah salimah dan akal yang lurus memiliki kekuatan untuk selalu melakukan perbuatan yang sesuai dengan fitrah salimah dan akalnya yang lurus. Disinilah peran pendidikan untuk membudayakan perilaku yang baik melalui keputusan fitrah salimah dan akal yang lurus tadi sehingga menjadi karakter yang baik (Muhsinin, 2013)

Pendidikan karakter dalam Islam berarti pendidikan karakter sebagaimana dalam pengertian secara umum yang

didasarkan pada segi-segi ajaran Islam sebagai substansi materi yang produknya adalah karakter Islami yaitu karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan karakter, yang menjadi unsur utama adalah peserta didik atau siswa sedang siswa secara naluriah dan alamiah dalam pandangan Islam sudah memiliki potensi “fitrah” atau dasar pembawaan yang baik namun sifat pembawaan dasar tadi tidak secara otomatis menjadi baik tanpa pendidikan. Dengan demikian semua fitrah peserta didik tadi juga harus dikawal dengan pendidikan agar menjadi baik. Hal ini diperkuat dengan hadis nabi yang menegaskan bahwa tugas kenabian Muhammad Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Kata menyempurnakan mengandung arti meningkatkan atau mengembangkan yang pada hakekatnya sudah ada potensi berakhlak baik sebelumnya. Dalam hadis lain juga dijelaskan yang intinya bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri, bergantung pada bagaimana lingkungannya yang akan membentuk kefitrian itu dalam warna tertentu dan khas sesuai dengan lingkungan tersebut (Muhsinin, 2013).

4. Integrasi Pembentukan Karakter

Menurut Hidayatullah strategi pembinaan pendidikan karakter dapat dilihat dalam beberapa bentuk integrasi, antara lain: (1) integrasi ke dalam mata pelajaran; (2) integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan; (3) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler (M.Furqan Hidayatullah, 2020).

a. Integrasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran

Di sekolah pendidikan karakter dapat diselenggarakan secara terpadu melalui tiga jalur antara lain: pembelajaran,

manajemen dan kegiatan Ekstrakurikuler (Donie Kusuma, 2010). Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (M. Furqan Hidayatullah, 2020)

Telah disebutkan bahwa ada banyak nilai yang perlu ditanamkan pada siswa. Apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selain itu, untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama tersebut, nilai-nilai tersebut perlu dipilah-pilah atau dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang paling cocok. Dengan kata lain, tidak setiap mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai tetapi beberapa nilai utama saja walaupun tidak berarti bahwa nilai-nilai yang lain tersebut tidak diperkenankan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tersebut. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan.

b. Integrasi pendidikan karakter melalui pembiasaan

Pembiasaan menurut Mulyasa adalah “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan”. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan (Lailatul Shoimah, dkk, 2018)

Pandangan psikologi behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul. Pada teori behavioristik, belajar melalui pembiasaan adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertindak laku secara baru. Hal tersebut yang berakibat dari hasil interaksi stimulus dan respons lingkungan yang didapatnya. Poin penting dari teori ini ialah seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Dengan demikian, dalam teori behavioristik, tingkah laku merupakan indikator utama untuk melihat hasil belajar seseorang. Seorang anak belum dapat dikatakan lulus berhitung perkalian apabila ia belum dapat mempraktikkan perhitungan perkalian dalam dunia nyata. Adanya perubahan perilaku di dunia nyata, menurut teori behavioristik, menjadi ukuran seseorang berhasil dalam belajar.

Teori behavioristik memfokuskan masukan atau input yang berupa stimulus dan output berupa respons dalam proses belajarnya. Stimulus dalam belajar ialah segala sesuatu yang diberikan pendidik kepada para peserta didik untuk membantu mereka mempelajari materi pelajaran.

Sesuatu yang terjadi di antara stimulus dan respons menjadi tidak penting diperhatikan, karena tidak dapat diamati dan diukur. Sebab, yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons itu sendiri. Dengan demikian, segala stimulus yang diberikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik dan segala respons atau yang dihasilkan oleh peserta didik, semuanya harus dapat diamati dan diukur. Pengamatan dan pengukuran amatlah penting dalam teori ini, sebab akan menjadi indikator untuk melihat perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. (Chairul Anwar, 2017) Jadi strategi untuk menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan pada anak. Melalui pembiasaan, anak tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi anak akan merasakan dan dapat membedakan nilai baik dan tidak baik serta anak akan bersedia melakukannya atau tidak, Suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya (Lailatul Shoimah, dkk, 2018)

Pengondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut:

- 1) Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar
- 2) Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah Swt.
- 3) Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.
- 4) Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan.

- 5) Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru.
 - 6) Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
 - 7) Baris-berbaris sebelum siswa memasuki ruang kelas.
 - 8) Doa bersama, dan lain-lain (Agus Zaenul Fitri, 2012)
- c. Integrasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Jadi, tujuan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memantapkan pembentukan karakter peserta didik selain itu juga untuk menekankan pada keinginan berbuat baik adalah sumber dari kecintaan berbuat baik (*loving the good*). Aspek inilah yang disebut Pidget sumber energi dari dapat berfungsinya secara efektif pengetahuan tentang moral, sehingga membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten.

Pemaparan diatas menyatakan adanya hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter peserta didik. Dimana kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana pemantapan keperibadian peserta didik dari apa yang mereka peroleh lewat pengetahuan didalam kelas. Sehingga kecintaan mereka terhadap kegiatan

ekstrakurikuler dapat menggambarkan mereka pada karakter yang baik. Hal tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan karakter dalam hal: Pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan dan penyaring (Budi Santoso, 2018)

Aktifitas ekstrakurikuler menawarkan pengembangan diluar kelas. Bentuk kegiatannya praktek yang menuntut peserta didik memiliki sikap dan keterampilan tertentu. Termasuk dalam Kemampuan berpikir kritis, membuat alasan dan keputusan, tanggungjawab dan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip etnik, kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas, keterampilan hubungan antar pribadi yang kritis meliputi berbicara, mendengarkan dan mampu mengambil bagian dalam tim, disiplin diri, menghormati kepada nilai dan paham pada kebutuhan kontribusi individu, hebat tentang kehidupan, dan mampu untuk mengkaji tujuan-tujuan untuk masa depan, mampu untuk berkomitmen, tabah, memahami dan menghormati atas ketidaksukaan diri seseorang, meliputi pengertian yang mendalam kedalam keanekaragaman dan kebutuhan untuk perspektif internasional, mampu dan pengalaman dan perasaan orang lain, kemampuan resolusi konflik dan negosiasi, kejujuran, integritas dan kepercayaan pada kaidah rencana, Kemampuan untuk mengambil tanggungjawab untuk suatu aksinya.

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa: “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tumbuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”. Oleh sebab itu, antara apa yang diketahui yang berasal dari mata pelajaran dan tindakan berupa perilaku yang

muncul dari sikap dan pengetahuan tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan harus menjadi satu kesatuan yang utuh, disini kegiatan ekstrakurikuler dapat mengaplikasikan ketiga rangkaian tersebut dalam lingkup kehidupan sekolah (Budi Santoso, 2018)

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana metode ini digunakan untuk meneliti sebuah obyek dalam kondisi alamiah, sehingga metode ini juga sering disebut metode naturalistik. Dalam metode kualitatif ini tidak ada manipulasi dan apa adanya sehingga penelitian ini mulai awal meneliti sampai akhir tidak ada perubahan. Data pasti tidak dapat direkayasa oleh peneliti karena data memiliki makna dibalik yang terlihat maupun terucap tersebut. Metode penelitian kualitatif juga disebut sebagai metode interpretative, karena hasil data penelitian diinterpretasi dengan data yang ditemukan di lapangan (Sugiono, 2017)

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang memfokuskan kajian integrasi interkoneksi pendidikan agama dan pendidikan multikultural dalam upaya pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Kota Banjarbaru. Menurut Lincoln dan Guba studi kasus merupakan menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dan kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2001).

B. Lokasi Penelitian

Tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah SDN 1 Guntung Manggis yang terletak di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September 2022 sampai November 2022. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan observasi peneliti ke lokasi penelitian, wawancara dengan informan di sekolah dan dokumentasi terkait integrasi interkoneksi pendidikan

agama dan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Kota Banjarbaru.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini digali melalui teknik wawancara tak terstruktur, observasi non partisipan dan dokumentasi. Wawancara peneliti lakukan untuk menggali informasi sedalam-dalamnya kepada informan dalam upaya menemukan informasi yang utuh terkait integrasi interkoneksi pendidikan agama dan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Kota Banjarbaru. Adapun Informan yang dipilih adalah yang mengetahui informasi dan permasalahan secara mendalam dan terpercaya untuk menjadi sumber data. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala dan Kabid Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru, pengawas SD, kepala sekolah, guru dan siswa di lingkungan Kota Banjarbaru. Selain wawancara, peneliti juga akan melakukan observasi secara langsung terkait dengan proses pendidikan di sekolah-sekolah yang dijadikan sebagai situs penelitian, hal itu dilakukan mendapatkan data yang lebih akurat. Setelah wawancara dan observasi, penenliti juga akan mengkaji data melalui dokumendasi, untuk melengkapi data dan melakukan proses triangulasi dengan data hasil wawancara dan observasi.

D. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya melakukan analisis data, untuk analisis data penenliti menggunakan model Miles & Huberman, meliputi reduksi, display, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data suatu bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan,

mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data yang ditemukan di lapangan. Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Setelah dilakukan reduksi terhadap data yang diperoleh, maka selanjutnya mendisplaykan data. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, bagan, dan hubungan antar kategori. Dalam menyajikan data, peneliti mendiskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan, untuk memudahkan memahami makna dari fenomena yang terjadi di tempat penelitian. Proses selanjutnya penarikan kesimpulan terkait dengan data lapangan yang sudah di reduksi dan disajikan, namun kesimpulan masih bersifat sementara dan memiliki kemungkinan untuk terjadi perubahan data jika ditemukan bukti yang lebih akurat dan kuat pada tahap pengumpulan data yang dilakukan selanjutnya. Namun jika tidak ditemukan data terbaru yang lebih kuat dan akurat atau pada kesimpulan awal sudah diperoleh data yang kuat dan konsisten saat kembali menggali data lapangan, maka kesimpulan itu sudah dikatakan kredibel.

E. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mencari data yang valid dan akurat terkait data yang di peroleh. Peneliti mencoba memotret data terkait integrasi interkoneksi pendidikan agama dan multikultural dalam membentuk karakter anak dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dengan begitu memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran data yang handal dan mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Adapun triangulasi yang peneliti gunakan meliputi triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pendidikan multikultural dalam interaksi antar siswa di sekolah Dasar di Kota Banjarbaru

SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru terletak di Jalan A. Yani Km 31 merupakan sekolah negeri dalam naungan pemerintah Kota Banjarbaru yang menerapkan konsep multikultural dan sangat erat dengan banyaknya agama yang berbeda sehingga tidak menutup kemungkinan berimbas pada para siswa yang multi agama. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya siswa dan pendidik yang beragama non Islam yaitu Katolik, Kristen, dan Hindu. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Abdul Marwan selaku Kepala SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru. “Dalam materi pendidikan agama memang sudah ada nilai-nilai multikultura-lnya, karena kan disini kita ada agama Islam, Kristen, dan Hindu selain siswanya yang multi, guru-gurunya kan disini juga multi (Wawancara dengan Abdul Marwan, 2022)

Pelaksanaan pendidikan multikultural di SDN 1 Guntung Manggis sudah berjalan dengan baik, siswa sudah terbiasa dan saling menghormati dengan macam-macam perbedaan yang ada di sekolah. Seperti yang sampaikan oleh Ibu Fitriani Latifah selaku Wali Kelas IIA bahwa di sekolah ini terdapat banyak agama ada Islam, Kristen, dan Hindu. Dengan adanya perbedaan tersebut semuanya saling menghargai. Muslim menghargai yang non muslim begitupun sebaliknya, non muslim menghargai yang muslim. Dari situ mereka saling rukun, tidak ada permasalahan, dan

tidak ada saling ejek (Wawancara dengan Fitriani Latifah, 2022)

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Ristiani selaku guru wali kelas IA “Pendidikan multikultural di sekolah kami ini berjalan dengan baik, baik dari siswanya, gurunya, maupun orang tua siswanya. Dari lingkungan rumah mereka juga sudah diajarkan. Kalau misalnya doa pagi aja mayoritas Islam kan ya, cuma yang nonis tidak harus mengikuti yang Islam karena minoritas, yang nonis juga berdoa dengan kepercayaannya sendiri” (Wawancara dengan Ristiani, 2022).

Menurut pemaparan Ibu Ristiani diatas pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah sudah berjalan dengan baik untuk guru, siswa, maupun orang tua siswa, karena dari lingkungan rumah mereka juga sudah diajarkan. Biasanya sebelum pembelajaran dimulai siswa yang mayoritas muslim berdoa, untuk non muslim tidak harus mengikuti, mereka juga berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Begitupun yang disampaikan oleh Ibu Nofy Astuti selaku Wali Kelas VA sekolah pendidikan multikultural di sekolah ini sudah baik, karena disini terdapat beragam suku, budaya, dan agama yang berbeda. Ketika berdoa masing-masing menggunakan doanya sendiri, tidak saling mengganggu dan semuanya sama-sama hikmat (Wawancara dengan Nofy Astuti)

Kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural sudah cukup baik di sekolah ini. Semua anggota yang berada di sekolah menyadari dan meyakini bahwa setiap individu itu berbeda mereka sangat menjunjung tinggi nilai karakter. Kesadaran multikultural terlihat ketika dalam segala aktivitasnya sekolah menerapkan nilai-nilai budaya dan

karakter yang terbukti dari kegiatan keagamaan dan pembiasaan di sekolah. Nilai-nilai budaya dan karakter yang diterapkan di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru meliputi nilai kesamaan atau kesetaraan, nilai keadilan, nilai kekerabatan atau persaudaraan, nilai toleransi, dan nilai cinta damai.

a. Toleransi

Terdapatnya persamaan derajat, hak, dan kewajiban tanpa membedakan sesama manusia. Dalam proses pendidikan seharusnya guru menganggap semua siswa itu sama tidak menspesialkan atau membedakan antara siswa yang satu dengan yang lain. Begitupun dalam kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru, setiap hari Jum'at semua siswa melaksanakan pembiasaan keagamaan di tempatnya masing-masing. Sekolah ini tidak mengutamakan mayoritas, sehingga semua agama yang minoritas pun juga sama-sama mempunyai pembiasaan keagamaannya masing-masing.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rina Saidatul Fadilah selaku Guru Agama Islam bahwa pembiasaan dalam kegiatan agama setiap hari Jum'at yaitu muslim membaca yasin di lapangan dan non muslim di ruangannya masing-masing. Sehingga siswa sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut dan timbul lah sikap saling menghargai (Wawancara dengan Rina Saidatul Fadilah)

Hal tersebut diperkuat dengan adanya observasi dokumentasi peneliti mengenai pembiasaan Kegiatan Keagamaan Islam.



Gambar 1. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Islam

Gambar diatas menunjukkan bahwa setiap Jum'at pagi siswa muslim membaca Surah Yasin, sholawat, dan membaca Asmaul Husna bersama-sama di lapangan sekolah. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Kadek Suparmi selaku Guru Agama Hindu "biasanya kami baca trisandia atau doa sehari-hari, kalau Islam kan di lapangan, kami di ruangan, kristen juga" (Wawancara dengan Kadek Suparmi) Setiap siswa baik yang beragama Islam, Kristen, maupun Hindu mempunyai kesempatan yang sama dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Hal tersebut diperkuat lagi dengan observasi dokumentasi peneliti mengenai pembiasaan Kegiatan Keagamaan Hindu.



Gambar 2. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Hindu

Gambar diatas menunjukkan bahwa setiap Jum'at pagi siswa yang beragama Hindu ibadah dengan membaca trisandia atau doa sehari-hari di dalam kelas.

Selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Ismohadi selaku guru wali kelas VIA setiap pembiasaan di hari Jum'at dari pukul 07.30-08.00 pagi yang muslim membaca yasin, sholawat, dan asmaul husna di lapangan. Untuk non muslim mereka melaksanakan ibadah di ruangnya masing-masing. Siswa yang beragama Kristen melaksanakan ibadah membaca Al-Kitab dan siswa yang beragama Hindu berdoa. Mereka juga menjalankan sumbangan di akhir pembiasaan, sumbangan tersebut dipakai untuk kegiatan keagamaan masing-masing (Wawancara dengan Ismohadi, 2022)

Sama halnya yang disampaikan oleh Ibu Ramaita Sinaga selaku Guru Agama Kristen. "Ia kan ada yang baca yasin di lapangan, kita di kelas ibadah, yang Hindu juga ibadah di dalam kelas. Itu selalu diterapkan setiap minggu. Jadi bebulan pian kan ada kaya sumbangan-sumbangan gitu ditaroh nanti kesana, kita juga ada persembahannya kita kumpulkan nanti ada acara-acara

keagamaan itu kita keluarkan jadi kami tanamkan itu. Jadi saling berbagilah” (Wawancara dengan Ramainta Sinaga)

Menurut pemaparan Ibu Rama diatas dalam pembiasaan kegiatan keagamaan selalu diterapkan setiap minggunya. Yang beragama Islam membaca yasin di lapangan, sedangkan beliau yang beragama Kristen di dalam kelas sama dengan yang beragama Hindu juga di dalam kelas. Kalau Islam ada sumbangan, mereka juga ada yang mana sumbangan tersebut dapat digunakan untuk kegiatan keagamaan. Sehingga siswa juga diajarkan untuk saling berbagi.

Hal tersebut diperkuat kembali observasi dokumentasi peneliti mengenai pembiasaan kegiatan keagamaan Kristen.



Gambar 3. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Kristen

Gambar diatas menunjukkan bahwa setiap Jum'at pagi siswa yang beragama Kristen ibadah dengan membaca Al Kitab, doa, kemudian ujian (nyanyi-nyanyi) di dalam kelas.

Suatu sikap menghormati, menerima pilihan, keyakinan, kebiasaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dari dirinya. SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru

merupakan sekolah yang sangat menjunjung sikap toleransi. Ketika sekolah melaksanakan kegiatan keagamaan mereka saling menghargai dan saling membantu.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Lindawati Simatupang selaku Wali Kelas IVA.

Waktu ada acara-acara keagamaan disini kita ikut serta ya dalam hal kegiatannya kita bantu menyusun meja, pokoknya kita bantulah membersihin, dari situ mereka melihat orang ini beragama Kristen kok mau ikut. Jadi tidak pernah kami “eh..tidak boleh ya ikut campur”, kalau maulid itu kan bawa nasi anak-anak, malah kami suruh juga yang non muslim itu bawa makan jadi makan Bersama (Wawancara dengan Lindawati Simatupan, 2022)

Menurut pemaparan Ibu Lindawati diatas ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan Islam, beliau selalu ikut bantu menyiapkan kegiatan tersebut seperti menyusun meja dan membersihkan ruangan. Sebagai guru beliau tidak pernah melarang siswa, malahan mengikutsertakan siswa yang non muslim membawa nasi agar bisa makan bersama.

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh siswa Kristen kelas VB pada saat persiapan Perayaan Hari Besar Islam “dia sering ikut bantu menyiapkan ruangan, angkat kursi, dan bawa karpet” (Wawancara dengan Falesca Yekholya, 2022) Begitu indahnya toleransi dengan saling membantu dan menghargai karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka tidak hanya bantu mempersiapkan, tetapi juga ikut serta hadir mengikuti acara. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Kadek

Suparmi selaku Guru Agama Hindu dalam Perayaan Hari Besar Islam beliau selalu ikut masuk menghadiri acara dan mendengarkan ceramah agama, alasannya biar saling mengenal dan tidak ada permasalahan juga, semuanya saling membaaur memberikan contoh ke siswa (Wawancara dengan Kadek Suparmi, 2022)

Hal tersebut diperkuat melalui hasil dokumentasi peneliti ketika melaksanakan kegiatan keagamaan Islam di sekolah. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Ramainta selaku Guru Agama Kristen bahwa ketika muslim mengadakan acara mereka saling bantu begitupun dengan siswanya yang juga diikuti. Sebaliknya ketika mereka mengadakan acara seperti Natal dan Paskah di sekolah, yang muslim juga ikut membantu (Wawancara dengan Ramainta Sinaga, 2022) Sama halnya yang disampaikan oleh Bapak Ismohadi selaku Wali Kelas VIA ketika perayaan Natal terakhir di tahun 2019 kepala sekolah, guru, dan perwakilan dari orang tua siswa juga ikut berhadir dalam acara (Wawancara dengan Ismohadi, 2022)

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang beragama minoritas juga mempunyai kegiatan pembiasaan diwaktu yang sama namun dengan pelaksanaannya masing-masing ditempat yang berbeda sehingga tercermin lah nilai kesamaan dan kesetaraan di sekolah.

b. Nilai Keadilan

Nilai keadilan memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga terjadinya keseimbangan antara tuntutan hak dan menjalankan kewajiban, memiliki potensi yang sama, dan kesempatan yang sama dalam pelayanan. Nilai keadilan atau demokratis sangat dijunjung tinggi di sekolah ini, hal

tersebut terbukti dari SDN 1 Guntung Manggis memiliki pendidik dan ruangan khusus untuk belajar pendidikan agama berdasarkan agama mereka. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Fitriani Latifah selaku guru wali kelas IIA. "Karena disini ada guru yang lengkap dan masing-masing agama memiliki ruangan khusus. Awalnya ruangan khusus tersebut dari rumah dinas yang dialih fungsikan jadi ruang belajar, alhamdulillah orang tua juga bantu suka rela memperindah ruangan tersebut." (Wawancara dengan Fitriani Latifah, 2022) Maka dari itu setiap anak berhak mendapatkan pembelajaran yang sama di sekolah baik yang beragama Islam, Kristen, maupun Hindu.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Mawardi selaku Kepala SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru bahwa ketika pertama kali dimutasi di sekolah ini beliau kaget ternyata ada Guru Hindu dan Guru Kristen. Kelasnya di belakang dari rumah dinas, karena siswa Hindu tidak terlalu banyak jadi ruangnya tidak sebesar ruangan agama Kristen, namun keduanya tetap direhab agar tetap nyaman dan layak untuk dipakai dalam proses pembelajaran (Wawancara dengan Abdul Marwan, 2022)

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Rina Saidatul Fadilah selaku Guru Agama Islam. Jadi gini, di kelas itu kalau misalnya pelajaran Pendidikan Agama Islam yang agamanya non-Islam keluar semua, kan ada kelasnya masing-masing, Hindu masuk di kelas Hindu, Kristen masuk di kelas Kristen. Jadi kami bebas aja menyampaikan di kelas, cuman udah dibilangin sama anak-anaknya kalau kalian boleh berteman dengan yang non muslim, tapi kalau masalah agama masing-masing,

dan jangan mengejek masalah agama (Wawancara dengan Rina Saidatul Fadilah, 2022)

Menurut pemaparan Ibu Rina diatas bahwa setiap jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa yang beragama non muslim keluar kelas mereka ke ruangan masing-masing untuk belajar pendidikan agama baik dengan guru agama Kristen atau guru agama Hindu. Di kelas guru bebas menyampaikan agar tidak terjadi perselisihan karena perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran agama dilaksanakan secara bersamaan atau serentak berdasarkan jadwal pelajaran, di sekolah ini guru agama Islam ada 2 maka guru agama Kristen maupun guru agama Hindu harus bisa mengondisikan kelas. Karena dalam 1 jadwal baik agama Kristen atau Hindu akan diisi oleh 2 kelas.

Seperti yang telah disampaikan Ibu Ramaita selaku Guru Agama Kristen, beliau bersyukur karena sudah diberi tempat, waktu, dan merasa senang bisa saling menghargai serta saling berbagi di sekolah. Karena guru PAI ada 2 orang, maka yang beragama Kristen ke ruangan belakang, beliau harus mengajar secara bergantian karena jadwal yang bersamaan. Oleh karena itu guru agama harus bisa menyesuaikan situasinya dan untungnya siswa disini juga paham mengenai hal in (Wawancara dengan Ramainta Sinaga, 2022)

Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi jadwal pelajaran siswa yang dilaksanakan secara bersamaan.

JADWAL PELAJARAN KELAS III A							
GURU PENGAJAR : LINDA SIMATUPANG, S.Pd.							
TAHUN PELAJARAN 2022 / 2023							
NO.	JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1	07.30 – 08.00	PEMBIASAAN UPACARA	PEMBIASAAN DIRI	PEMBIASAAN DIRI	PEMBIASAAN LITERASI	PEMBIASAAN KEAGAMAAN	PEMBIASAAN SKJ
2	08.00 – 08.30	TEMATIK	PEND. AGAMA	TEMATIK	PIOK	TEMATIK	B. INGGORIS
3	08.30 – 09.00	TEMATIK	PEND. AGAMA	TEMATIK	PIOK	TEMATIK	B. INGGORIS
4	09.00 – 09.30	TEMATIK	PEND. AGAMA	TEMATIK	PIOK	TEMATIK	TEMATIK
5	09.30 – 09.45	ISTIRAHAT					
6	09.45 – 10.15	TEMATIK	BTB	TEMATIK	PIOK	B. BANJAR	TEMATIK
7	10.15 – 10.45	TEMATIK	BTB	TEMATIK	TEMATIK	B. BANJAR	TEMATIK
8	10.45 – 11.15	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK		

Mengetahui,
Kepala SDN 1 Guntung Manggis

[Signature]

W. MARWAN, S.Pd.
NIP. 19630329 198305 1 004

Guntung Manggis, 11 Juli 2022

Wali Kelas **HFA**

[Signature]

LINDA SIMATUPANG, S.Pd.
NIP. 19640410 199103 2 007

Gambar 4. Jadwal Pendidikan Agama

Gambar diatas menunjukkan bahwa setiap siswa yang berbeda agama juga memiliki hak untuk mendapatkan pembelajaran pendidikan agama karena sekolah memiliki ruangan khusus dan guru agama masing-masing agama. Terlihat bahwa SDN 1 Guntung Manggis sangat menjunjung tinggi nilai keadilan semua siswa berhak mendapatkan pembelajaran yang sama.

2. Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru

Berdasarkan keyakinan dan kesadaran akan adanya perbedaan SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru merasa bahwa sangat perlu memberikan pemahaman-pemahaman tentang multikultural kepada siswa-siswanya dengan cara menanamkan nilai-nilai multikultural itu pada proses pembelajaran khususnya pendidikan agama.

Pendidikan agama dianggap sebagai mata pelajaran yang penting dan cocok untuk memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa di sekolah ini dalam materi pendidikan agama baik Islam, Kristen, dan

Hindu sudah mensisipkan pendidikan multikultural di dalamnya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rina Saidatul Fadilah selaku Guru Agama Islam “Pendidikan Agama Islam yang dipadukan dengan pendidikan multikultural menjadi sangat penting soalnya mereka disini hidupnya dengan lingkungan yang agamanya berbeda-beda ada Hindu, Kristen, dan Islam sehingga mereka diajarkan di kelas untuk tidak saling mengejek”(Wawancara dengan Rina Saidatul Fadilah, 2022) Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Rosadi selaku Guru Agama Islam bahwa pentingnya nilai-nilai multikultural dalam materi PAI, yang mana di sekolah terdapat perbedaan yang mencolak (Wawancara dengan Rosadi, 2022)

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Ramainta Sinaga selaku Guru Agama Kristen sangat penting untuk membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama yang disatukan dengan pendidikan multicultural (Wawancara dengan Ramainta Sinaga, 2022) Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ibu Kadek selaku Guru Agama Hindu Pendidikan Agama Hindu juga ada nilai-nilai multikultural karena dalam materinya ada pengenalan budaya, toleransi agama, dan mengendalikan perkataan baik kepada orang lain (Wawancara dengan Kadek Suparmi, 2022)

Terbentuknya karakter seseorang tidak lepas dari pentingnya peran guru agama di lingkungan sekolah karena guru agama menjadi garda terdepan setelah orang tua untuk mengajarkan kebaikan sesuai keyakinan masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ristiani selaku Wali Kelas IA guru agama berperan penting karena pendidikan agama digunakan untuk dasar hidup, walaupun di rumah pastinya agama yang di dahulukan orang tua (Wawancara dengan Ristiani, 2022) Sama dengan yang disampaikan oleh

Nofy Arianti selaku Wali Kelas VA bahwa peran guru agama sangat penting dalam mengajarkan pendidikan multikultural karena agama menjadi dasar untuk membentuk karakter, apabila dasarnya sudah baik maka penerapan nilai multikulturalnya baik toleransi dan saling menghargai sudah tertanam (Wawancara dengan Nofy Astuti, 2022)

SDN 1 Guntuung Manggis memiliki guru agama yang lengkap, untuk Guru Agama Kristen dan Hindu hanya ada satu di Kota Banjarbaru. Sehingga Guru Agama Kristen dan Hindu yang ada di sekolah ini membantu mengajarkan siswa dari sekolah lain setiap hari Jum'at. Untuk yang beragama Kristen sekolah ini menjadi tempat perkumpulan siswa Kristen di Banjarbaru sedangkan, siswa dari sekolah lain yang Hindu mereka melaksanakan pembelajaran di Pura. Uniknya siswa yang sudah bersekolah di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru tidak perlu lagi belajar pendidikan agama dengan siswa dari sekolah lain, karena sudah memiliki jadwal tersendiri di sekolah.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ramainta Sinaga selaku Guru Agama Kristen bahwa hanya beliau satu-satunya Guru Agama Kristen di Banjarbaru, dan mengajarkan 350 siswa dari sekolah lain yang dibantu pendeta dan pihak Gereja (Wawancara dengan Ramainta Sinaga, 2022). SDN 1 Guntung Manggis menjadi satu-satunya sekolah yang memiliki Guru Agama Kristen dan Guru Hindu.

Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Latifah Fitriani selaku Wali Kelas IIA bahwa Guru Agama Hindu yang ada di sekolah sepak terjang beliau memang sudah cukup luas karena beliau menjadi pengajar se Kota Banjarbaru sampai Bati-Bati (Wawancara dengan Latifah Fitriani, 2022) Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ni

Nyoman Triska Indriyani siswa Hindu kelas VB “Pura juga ada sekolah setiap hari Jumat, untuk siswa lain yang tidak bersekolah disini. Kan guru agama Hindu cuman 1, di sekolah lain tidak ada jadi untuk siswa yang sekolah disini tidak kesana lagi karena sudah ada guru agamanya di sekolah”.

Pemahaman kesadaran multikultural seorang guru dalam mengajar juga sangat dibutuhkan agar nantinya dapat mengaitkan dan menjelaskan hal-hal atau nilai-nilai multikultural yang ada dalam materi tersebut dengan yang dialami siswa di sekolah. Di dalam pembelajaran terdapat tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan Pembelajaran Agama di SDN 1 Guntung Manggis

SDN 1 Guntung Manggis memiliki 4 guru pendidikan agama yaitu Guru Pendidikan Agama Islam 2 orang, Guru Pendidikan Agama Kristen 1 dan Guru Pendidikan Agama Hindu 1 orang. Dapat diketahui bahwa semua guru agama menyatakan memiliki perencanaan pembelajaran yaitu RPP. Yang mana juga di dalam silabus dan RPP pendidikan agama terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang mencakup materi seperti toleransi dan saling menghormati keberagaman sebagai bentuk integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Salah satu materinya yaitu indahnya saling menghormati, bersyukur dalam perbedaan, dan Tri Paratha atau 3 sikap perilaku mulia.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rosadi selaku Guru Agama Islam dalam materi kelas VI yaitu indahnya saling menghormati merupakan implementasi dari Surah Al-Kafirun, melalui surah tersebut Allah menekankan toleransi antar umat beragama dan pengerjaan ibadah

sesuai dengan agamanya masing-masing (Wawancara dengan Rosadi, 2022)

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ibu Ramainta Sinaga selaku Guru Agama Kristen terdapat salah satu materi yang penting untuk menanamkan kesadaran multikultural pada siswa yaitu bersyukur dalam perbedaan terdapat saling mengasihi, saling menghargai itulah yang diterapkan kepada siswa-siswa supaya mereka mengerti walaupun berbeda agama harus bisa menghargai dan mengasihi teman (Wawancara dengan Ramainta Sinaga, 2022)

Selain itu menurut Ibu Kadek Suparmi selaku Guru Agama Hindu materi yang sangat kental dengan pendidikan multikultural adalah Tri Parartha yaitu rasa kasih sayang terhadap sesama, sikap membantu sesama tanpa pamrih, dan sikap hormat dengan tulus dan ikhlas tanpa paksaan (Wawancara dengan Kadek Suparmi, 2022)

Melalui hasil study dokumentasi peneliti terhadap RPP pendidikan agama yang memuat idenditas sekolah, mata pelajaran, alokasi waktu, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Dengan segala modifikasi yang digunakan masing-masing guru agama.

Di dalam tujuan pembelajaran semua pendidik agama semuanya sudah mencakup nilai-nilai multikultural seperti tujuan PAI yaitu siswa dapat mengetahui makna Surah Al-Kafirun dengan benar, PAK siswa dapat menguraikan contoh perbedaan yang menyatukan, dalam tujuan PAH siswa dapat mencontohkan masing-masing bagian dari Tri Paratha atau 3 sikap baik dalam kehidupan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Agama di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru

Dalam pelaksanaan pendidikan agama di awal pelajaran semua guru menyatakan selalu memulai pembelajaran dengan berdoa berdasarkan kepercayaan mereka masing-masing. Seperti yang disampaikan Bapak Rosadi selaku Guru Agama Islam karena pendidikan agama waktunya lumayan lama, maka sesudah doa belajar, biasanya di kelas membaca surah-surah pendek bersama dari Ad-Duha sampai An-Nas (Wawancara dengan Rosadi, 2022) Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ibu Rina bahwa biasanya kegiatan awal pembelajaran di mulai dari salam, baca doa, mengabsen siswa, dan apersepsi atau menanyakan ulang materi yang telah lalu (Wawancara dengan Rina Saidatul Fadilah, 2022)

Begitupun yang disampaikan oleh Ibu Kadek Suparmi selaku Guru Agama Hindu “untuk mengawali pembelajaran biasanya kami baca doa dulu, dengan om swastiastu dan dainika upasana” (Wawancara dengan Kadek Suparmi, 2022) Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Ramaita Sinaga selaku Guru Agama Kristen bahwa di awal pelajaran biasanya beliau meminta kepada siswa untuk berdoa dengan hikmat supaya diberikan kelancaran ketika belajar (Wawancara dengan Ramainta Sinaga, 2022)

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi dokumentasi peneliti ketika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.



Gambar 5. Membaca Doa di Awal Pembelajaran

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran di mulai selalu melakukan pembiasaan doa bersama guru dan siswa dengan sikap padmasana. Berdasarkan hasil observasi dokumentasi peneliti pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan komunikatif, hal ini karena metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Hal tersebut diperkuat kembali melalui hasil observasi dokumentasi peneliti ketika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.



Gambar 6. Pembelajaran Metode Ceramah

Gambar diatas merupakan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas 2 dan 4 ketika menggunakan metode ceramah.

Dalam materi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural semua guru memberikan contoh nyata sesuai dengan yang mereka alami di sekolah, karena sekolah ini memiliki siswa dengan beragam suku, budaya, dan agama. Oleh karena itu, agar tidak terjadinya selisih paham antar sesama, guru menekankan bahwa semua agama baik, tidak boleh saling mengejek, dan harus saling menghargai.

Hal tersebut diperkuat lagi dengan hasil observasi dokumentasi peneliti ketika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kebanyakan guru dalam mengajar hanya bersumber-kan pada buku pegangan seperti buku paket atau LKS. Selain itu guru agama juga memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, kemudian diskusi untuk memunculkan pemikiran baru baik secara lisan maupun tertulis dan memfasilitasi siswa dengan pembelajaran kooperatif atau berkelompok untuk memupuk rasa kerja sama. Guru membebaskan siswa untuk berkompetensi secara sehat dalam pembelajaran. Pada kegiatan penutup semua guru agama atau siswanya membuat kesimpulan materi pembelajaran yang baru diajarkan, namun tidak ada guru agama yang memberikan umpan balik mengenai hasil pembelajaran. Terakhir semua guru agama membiasakan siswa berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran Agama di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru

Dalam evaluasi ada penilaian hasil pembelajaran meliputi tiga aspek penilaian autentik yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Semua guru agama untuk penilaian sikap melalui pengamatan atau observasi, namun ada satu guru dalam penilaian sikap juga melibatkan penilaian dan penilaian antar teman. Dalam penilaian pengetahuan semua guru dengan test lisan dan mengerjakan latihan. Sedangkan untuk penilaian keterampilan siswa membuat kinerja produk dan membuat video implementasi mengenai materi pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kadek Suparmi selaku Guru Agama Hindu bahwa untuk penilaian sikap ada tiga yaitu pengamatan, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Sedangkan penilaian pengetahuan siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal dan penilaian keterampilan praktek sembahyang, menghafal doa-doa atau membuat suatu hasta karya berkaitan dengan materi (Wawancara dengan Kadek Suparmi, 2022)

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Rina biasanya penilaian sikap melalui pengamatan karena dari pembelajaran sehari-hari pasti kelihatan, penilaian pengetahuan melalui soal-soal dan penilaian keterampilan contohnya siswa diminta membuat kaligrafi (Wawancara dengan Rina Saidatul Fadilah, 2022) Selaras dengan yang disampaikan Ibu Ramainta Sinaga selaku Guru Agama Kristen bahwa penilaian sikap melalui pengamatan sikap anak sehari-hari, penilaian sikap pemberian soal, dan penilaian keterampilan membuat hasta karya (Wawancara dengan Ramainta Sinaga, 2022)

Hal tersebut diperkuat kembali melalui hasil observasi dokumentasi peneliti dalam tahap evaluasi yaitu penilaian keterampilan siswa.



Gambar 7. Ruangan Keterampilan Siswa

Gambar diatas menunjukkan bahwa penilaian keterampilan siswa dengan membuat hasta karya yang bersangkutan dengan materi seperti membuat kaligrafi dan rumah adat.

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh Bapak Rosadi selaku Guru Agama Islam dalam penilaian sikap pengerjaan soal menggunakan google form karena khusus kelas atas 5 dan 6 ketika pembelajaran PAI diperbolehkan membawa handphone. Mengenai penilaian keterampilan siswa diminta untuk membuat video baik menghafal surah ataupun menjelaskan pemahamannya mengenai materi yang sudah diajarkan dan beliau akan mengumpulkan video tersebut dan di upload ke youtube (Wawancara dengan Rosadi, 2022)

Hal tersebut diperkuat lagi melalui hasil dokumentasi peneliti dalam tahap evaluasi yaitu penilaian keterampilan siswa.



Gambar 8. Kumpulan Video Siswa

Gambar diatas menunjukkan bahwa penilaian keterampilan siswa dengan praktek membuat video misalnya menghafal Surah Al-Kafirun dan menjelaskan isi kandungan di dalam surah tersebut.

B. Pembahasan

1. Pendidikan multikultural dalam interaksi antar siswa di sekolah Dasar di Kota Banjarbaru

Pelaksanaan pendidikan multikultural di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru melalui pembiasaan seperti pembiasaan keagamaan dan pembiasaan makan bersama dilakukan dalam rangka membentuk karakter siswa. Setiap Jum'at pagi sekolah selalu melaksanakan pembiasaan keagamaan di tempatnya masing-masing. Yang beragama Islam di lapangan dengan membaca surah yasin, sholawat, dan membaca Asmaul Husna secara bersama-sama. Pembiasaan siswa yang beragama Kristen ibadah dengan membaca Al Kitab, doa, kemudian ujian (nyany-nyanyi) di kelas. Sedangkan untuk yang beragama Hindu beribadah juga di dalam kelas dengan membaca Trisandia (doa sehari-hari) dan praktek sembahyang.

Menurut Asih Mardati dkk mengatakan bahwa pembiasaan yang ditanamkan secara rutin kepada siswa, akan menjadi kebiasaan yang melekat dan menimbulkan respon baik sehingga seiring dengan berjalannya waktu akan membentuk karakter atau kepribadian siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Abdul Majid yang mengatakan bahwa pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif sebagai proses awal dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya akan terpraktekkan dalam kehidupan ketika ia mulai melangkah ke usia yang lebih dewasa. Selain pembiasaan keagamaan setiap Jum'at, sekolah juga melaksanakan makan bersama setiap akhir semester di lapangan. Yang mana seluruh warga sekolah membawa bekal masing-masing, kemudian bergantian berdoa sebelum makan bersama. Doa dimulai

dari yang beragama Islam, Kristen, kemudian Hindu, dipimpin oleh siswa masing-masing perwakilannya. Sehingga akan muncul rasa saling memahami dan menghargai arti perbedaan dengan berbagai suku, budaya, dan agama.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Lina dan Nadya yang mengatakan bahwa salah satu karakteristik anak adalah meniru apa saja yang dilakukan orang sekitarnya, baik orang tua, anggota keluarga lainnya, guru, teman-teman, bahkan apa saja yang mereka lihat. Metode pembiasaan menjadi efektif apabila dilakukan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter. Diawali dari perilaku baik yang dilihatnya kemudian anak terbiasanya melakukannya, maka dalam jangka waktu tertentu nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam diri dan akan menjadi bagian dari dirinya.

Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan rutin setiap minggunya dari pukul 07.30-08.00, yang Islam di lapangan, Kristen dan Hindu di kelas. Hal tersebut menjadikan kuatnya nilai toleransi siswa karena mereka sudah terbiasa dengan saling menghargai pembiasaan ibadah keagamaan masing-masing. Sama halnya dengan pernyataan Ahsanul yang mengatakan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah untuk membiasakan siswa secara konsisten dan teratur dalam mencapai tujuan, sehingga benar-benar tertanam dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

Untuk membentuk karakter siswa dalam pendidikan multikultural lebih terfokuskan melalui hal pembiasaan yang menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter Adapun nilai-nilai budaya dan karakter yang nantinya tertanam dalam diri siswa SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru yaitu

nilai kesamaan atau kesetaraan, nilai persatuan, nilai keadilan, nilai kekerabatan/ persaudaraan, toleransi, dan cinta damai.

a. Toleransi

Nilai-nilai multikultural di SDN 1 Guntung Manggis menunjukkan bahwa adanya nilai kesamaan untuk seluruh siswa yang memiliki perbedaan khususnya agama. Untuk meningkatkan rasa saling menghargai, maka yang beragama Islam, Kristen, dan Hindu mempunyai kegiatan pembiasaan keagamaannya masing-masing di setiap hari Jum'at pagi. Hal ini mencerminkan nilai kesetaraan agar siswa yang minoritas tidak merasa dibedakan di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Manan kedudukan manusia dalam Islam sama, yang membedakan hanyalah kualitas ketakwaan. Menurut Ainul dalam pendidikan multikultural sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai kesamaan atau kesetaraan agar tidak terjadinya kesenjangan antara pihak satu dengan yang lainnya.

Berbicara mengenai pendidikan multikultural dalam nilai kesetaraan di SDN 1 Guntung Manggis yang beragama minoritas juga mempunyai kegiatan pembiasaan diwaktu yang sama namun dengan pelaksanaannya masing-masing ditempat yang berbeda. Sejalan dengan pernyataan Oni yang mengatakan bahwa dalam nilai kesamaan/ kesetaraan berkaitan dengan kedudukan atau tingkatan yang sama. Dalam ranah pendidikan tidak menjadikan dan memperlakukan salah satu lebih baik atau lebih spesial dibandingkan yang lainnya.

Sama halnya dengan pernyataan Arya dan Rudi yang mengatakan bahwa kesetaraan merupakan adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai manusia. Dalam pendidikan seharusnya tidak saling membedakan dan menganggap semua siswa sama. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terlihat bentuk toleransi yang kuat antar siswa, terutama toleransi dalam beragama. Ketika sekolah mengadakan kegiatan keagamaan, mereka saling bantu walaupun tidak menganut kepercayaan yang sama.

Seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid bahwa toleransi seharusnya menjadi sasaran penting dalam pendidikan, karena berpijak pada penghormatan dan rasa simpati jiwa orang lain. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Dwi toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini boleh bebas menganut agama tertentu, dan besok hari menganut agama lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah agama dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Namun, toleransi beragama harus dipahami sebagai pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita, dengan segala bentuk sistem, dan cara peribadannya memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan masing-masing.

Ketika perayaan hari besar di sekolah, baik hari besar Islam maupun Kristen. Semua warga sekolah saling membantu, selain itu mereka juga ikut menghadiri kegiatan tersebut dan berbaur dengan yang lain. Hal tersebut tidak pernah menimbulkan adanya permasalahan karena siswa memang sudah terbiasa dengan perbedaan yang beragam.

Toleransi melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda budaya atau agama disuatu masyarakat, ciri khas dari toleransi adalah mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ihsana toleransi merupakan sikap yang adil dan obyektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan dengan kita. Toleransi dapat membuat dunia menjadi tempat yang aman dalam keragaman yang ada.

Berdasarkan pemaparan di atas dalam toleransi beragama, harus saling bantu dan menerima adanya perbedaan seperti membantu menyiapkan ruangan untuk perayaan-perayaan hari besar dan menerima berlangsungnya kegiatan tersebut di sekolah.

b. Keadilan

Keadilan merupakan terjadinya keseimbangan antara tuntutan hak dengan menjalankan kewajiban sehingga semua memiliki potensi yang sama. Nilai keadilan sangat dijunjung tinggi di SDN 1 Guntung Manngis Banjarbaru terbukti dengan adanya guru agama dan kelas khusus untuk belajar pendidikan agama.

Seperti yang disampaikan oleh Aristoteles dalam Suparno bahwa keadilan yaitu memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Ia membagi keadilan menjadi 2 yaitu keadilan distributif berupa keadilan berdasarkan besarnya jasa yang diberikan dan keadilan korektif tanpa melihat besarnya jasa yang diberikan.

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Patrisius bahwa nilai keadilan menjunjung tinggi norma berdasarkan keseimbangan hak dan kewajiban dari setiap individu maupun golongan masyarakat. Konsep nilai keadilan dalam dunia pendidikan adalah berperilaku adil kepada semua warga sekolah. Dalam berteman juga baik guru atau siswa saling menghormati dan menghargai hak yang dimiliki orang lain tanpa unsur paksaan. Dalam proses pembelajaran siswa wajib mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dalam menerima materi pembelajaran, perhatian, dan motivasi yang bersifat positif.

Berbicara mengenai hak untuk menerima materi pembelajaran seluruh siswa di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru mendapatkan materi pembelajaran agama yang sama dalam 1 waktu yang bersamaan.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Margono mengatakan bahwa keadilan dapat diartikan sebagai suatu nilai untuk menciptakan hubungan yang ideal antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, memberikan apa yang menjadi haknya dan membebaskan yang menjadi kewajibannya.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Wulandari mengatakan bahwa keadilan adalah kualitas dari kemampuan berprestasi, persamaaan hak dalam hal kesempatan dan persamaan dalam hal hasil. Sekolah adalah lingkungan yang penuh warna, sehingga sekolah harus adil dalam memberikan pelayanan kepada kelompok-kelompok yang berbeda.

Dari pemaparan di atas pentingnya nilai keadilan dalam ranah pendidikan karena di sekolah terdapat siswa yang beragam, adanya kelas dan guru khusus

pendidikan agama membuat tingginya nilai keadilan sebab semua siswa sama-sama dapat belajar pendidikan agama.

2. Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar di Kota Banjarbaru

Dalam integrasi pendidikan multikultural dengan pendidikan agama ada beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebagaimana dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang, Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19 dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien (Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, 2012)

a. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses untuk mencapai tujuan dengan membuat tahapan-tahapan. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama diintegrasikan dengan nilai multikultural melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Seperti yang disampaikan oleh Rudi dalam kompetensi pedagogik, seseorang dipandang profesional jika ia dapat merencanakan pembelajaran, dalam hal ini guru berkewajiban untuk melaksanakan pembelajaran termasuk perencanaan (Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, 2012)

Guru di SDN 1 Guntung Manggis menyusun RPP sendiri berdasarkan silabus sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran. RPP dibuat dengan segala

modifikasi yang digunakan masing-masing guru agama. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sugi RPP menjadi pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Setiap guru berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis, agar pembelajaran menjadi menyenangkan, interaktif, memotivasi peserta didik untuk aktif (Sugi, 2019)

Selaras dengan yang disampaikan oleh Muhammad bahwa RPP berupa perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru sebagai pedoman melaksanakan pembelajaran. RPP juga berisi perkiraan tentang apa dan bagaimana kegiatan belajar mengajar berlangsung, meskipun bisa jadi di dalam faktanya tidak sesuai dengan RPP. Namun, biasanya tidak jauh dari perencanaan karena sudah terkonsep di awal (Muhammad, 2020)

Dari paparan diatas perencanaan dibuat berupa tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam RPP mengenai tujuan pembelajaran, baik dalam pendidikan agama Islam, Hindu, dan Kristen semua sudah mencakup nilai-nilai multikultural seperti saling menghargai perbedaan yang ada.

b. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan perencanaan yang sudah dibuat atau dirancang sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru, semua guru menggunakan pendekatan komunikatif yaitu ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Seperti yang disampaikan oleh Ali untuk mengembangkan kualitas proses pengajaran dari apa yang diperoleh siswa, maka perlunya pendekatan komunikatif dalam pengajaran. Guru yang sukses adalah

guru yang memilih gaya sesuai dengan tujuannya. Hal yang terpenting dari pendekatan ini adalah wawancara, pertukaran informasi, permainan peran, deskripsi, dan ceramah (Ali Mustadi dkk, 2021) Sejalan dengan yang disampaikan oleh Saifuddin bahwa pendekatan komunikatif me nekankan pada bahasa penyampaianya, bukan hanya soal menggunakan suatu kemampuan berbahasa yang menjadi pembawaan manusia, tetapi bahasa itu juga mendorong mengembangkan sistem bahasanya sendiri (Saifuddin Mahmud dan Muhammad Idham, 2017)

Kemampuan berbahasa guru dalam memberikan contoh sesuai dengan apa yang mereka alami di sekolah, agar siswa lebih mengerti. Guru menekankan bahwa semua agama baik, tidak boleh saling mengejek dan harus saling menghargai. Guru juga harus terampil memberikan pancingan kepada siswa agar mereka lebih aktif bertanya dan diskusi.

Selaras dengan yang disampaikan oleh Endang pendekatan komunikatif menjadikan siswa aktif dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dalam menyampaikan gagasan yang ada pada pikirannya baik kepada pembaca ataupun pendengar (Endang Wahyuningsi, 2019)

c. Evaluasi

Evaluasi adalah komponen yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan yang akan dicapai pada proses pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan tersebut yang digunakan yaitu penilaian autentik.

Menurut Nurzannah penilaian autentik adalah suatu penilaian terhadap hasil belajar yang mengharuskan siswa dapat menunjukkan capaian yang berbentuk keterampilan hidup yang nyata atau dituangkan dalam wujud kinerja atau hasil kerja (Nurzannah Anita Carlina, 2021) Seperti yang disampaikan oleh Ummu bahwa metode penelitian yang mampu mengcover berbagai aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, karena hakikat pendidikan untuk mengembangkan kompetensi yang ada pada diri siswa maka metode yang sesuai adalah penilaian autentik (Ummu Aiman, 2016)

Dalam penilaian autentik dapat membuat siswa menjadi lebih memahami pembelajaran, karena selain mengerjakan soal-soal latihan, dalam Pendidikan Agama Islam siswa juga diminta untuk membuat video hafalan surah dan kandungan surah. Hal berupa praktek tersebut dapat mengukur sejauh mana siswa sudah memahami pelajaran. Selaras dengan yang disampaikan oleh Herman dkk bahwa penilaian autentik dapat menjadikan siswa menjadi aktif berkolaborasi, kerjasama, dan berpartisipasi dalam mengevaluasi kemajuannya (Herman Rusdiana dkk, 2014)

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Wika bahwa penilaian autentik dapat mengukur perkembangan siswa dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian mampu memberikan keterangan yang cukup rinci terhadap hasil belajar siswa dan bersifat berkelanjutan (Wika Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, 2020) Berdasarkan paparan diatas penilaian autentik membuat siswa lebih aktif yang mana dalam penilaiannya tidak hanya dalam 1 tahap. Untuk penilaian sikap siswa dalam pembelajaran agamanya melalui pengamatan, penilaian

diri dan penilaian antar teman. Penilaian pengetahuan dengan mengerjakan soal-soal atau kuis. Dan penilaian keterampilan membuat hasta atau praktek membuat video.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait integrasi pendidikan multikultural dengan pendidikan agama untuk membentuk karakter siswa SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural dalam interaksi antar siswa di sekolah Dasar di Kota Banjarbaru dengan menekankan pada toleransi dan Adil. Nilai Toleransi, sikap saling menghormati dan menerima pilihan orang lain, ketika sekolah melaksanakan kegiatan keagamaan baik siswa maupun guru saling membantu dan menghargai. Sedangkan Nilai Keadilan, keseimbangan antara tuntutan hak dan menjalankan kewajiban, terbukti dengan adanya pendidik dan ruangan khusus untuk siswa yang non muslim di sekolah sehingga seluruh siswa mendapatkan materi pendidikan agama.
2. Integrasi nilai multikultural dengan pendidikan agama untuk membentuk karakter siswa SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru melalui beberapa tahapan, 1) Perencanaan, pendidikan agama diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural melalui penyusunan RPP. 2) Pelaksanaan, pendekatan pembelajaran melalui pendekatan komunikatif telah diterapkan sehingga integrasi pendidikan agama dengan nilai-nilai multikultural dapat diterapkan dengan baik. 3) Evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. H., & Mubarak. (2004). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agus, B. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aiman, Ummu, Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013, Studi Kasus di MI Negeri Tempel Sleman Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1 (1)
- Allport, G. W., & J. M. Ross (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 432-443.
- Ancok, D., & F, S. (2001). *Psikologi Islam; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Chairul. (2017). *Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer* Yogyakarta: IRCiSoD, 2017
- Arifin. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, N. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, Volume 33, No. 2.
- Berkwitz, Marvin W. & Melinda C Bier. (2005). *What Work In Character Education: A reserch-driven guide for education*. Washington DC
- Carlina, Nurzannah Anita, 2021. *Penilaian Autentik pada Pembelajaran Al-Qur'an*, Makasar: Umsu Press

- Clayton. Richard R., James. W. Gladden. (1974). The Five Dimensions Of Religiosity: Toward Demythologizing A Sacred Artifact. *Journal for teh Scientific Study of Religion*. 135.
- Depdiknas. (2003). *UU Sisdiknas 003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- El-Menouar, Yasemin. (2014). The five Dimensions of Muslim Religiosity. Result of an Empirical Study. *Methods, data, and analyses*. 8. 61.
- Fitri, Agus Zaenul. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (edisirevisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayatullah, M. Furqan. (2010). *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Ihsan, F. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Rineka Cipta Press.
- Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khoury, A. Theodor, Hagemann, L., & Heine, P. (2001). *Lexikon des Islam: Geschite-Ideen-Gestalten*. Berlin. Directmedia.
- Komaruddin, S. (2005). *Mencari makna di balik penulisan skripsi tesis, dan disertasi*. Bandung: Kappa Sigma.
- Kusuma, Donie. (2010). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Leigh, Anderson. (2017). *Building Character, Community, and a Growth Mindset in Physical Education*. Australia: Human Kinetics
- Mahmud, Saifuddin dan Muhammad Idham, 2017. *Strategi Belajar Mengajar*, Aceh: Syiah Kuala
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Margono, S. (2005). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin, Mujib, A., & Mudzakir, J. (2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, 2020. Pembelajaran SKI di Madrasah, Mataram: Sanabil
- Muhsinin. (2013). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran*, Semarang, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam
- Mukhtar, M. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mustadi, Ali, dkk, 2021. Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dan Bersastra yang Efektif di Sekolah Dasar, Yogyakarta: UNY Press
- Osguthorpe, Richard. (2010). *On the Reasons We Want Teachers of Good Disposition and Moral Character*. Published by Sage
- Pals, D. L. (2006). *Eight theories of religion*. New York: Oxford University Press.
- Pratiwi, E. K. (2018). Pashmina Go To School: Usaha Peningkatkan Kualitas Religiusitas Siswa Di Sekolah. *University Research Colloquium*.
- Rahmatin, A. U. (2008). *Studi Komparasi Keberagamaan antara Siswa MAN 1 dan SMA Negeri 6 Semarang*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Rahmawati, R. (2011). Perbedaan Asertifitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Umum. *Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling & Psikologi - Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- RI, D. (2005). *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru*. Jakarta: Dirjen Agama Islam.

- Rithven, Malise. (1998). *Islam: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, 2012. *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Budi Utama
- Rusdiana, Herman, dkk, *Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Kelistrikan Sisten Refrigerasi*, *Jurnal of Mechanical Engineering Education*, 1 (2)
- Sahlan, A. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Santoso, Budi. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler "Hisbul Wathan"*. Sorong: *Jurnal Pendidikan Islam*
- Shoimah, Lailatul dkk. (2018) *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*, Malang: JKTP Volume 1, Nomor 2
- Steenbrink, K. A. (1991). *Pesantren, Madrasah, sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Sugi, 2019. *Menyusun RPP Kurikulum 2013*, Semarang: Pilar Nusantara
- Sugiri, Wika Aji dan Sigit Priatmoko, *Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar*, *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4 (5)
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan sekolah dasar: Teori dan praktek*. Jakarta: Depdiknas.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutarmin, S., Zuchdi, D., & Suardiman, S. P. (2014). *Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di Tk Islam Terpadu*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 156.

- Waardenburg, J. (2002). *Islam: Historical, Social and Political Perspectives*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Wahyunianto, Suprpto. (2019). *Implementasi Pembiasaan diri dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish
- Wahyuningsi, Endang, Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 3 (2)
- Worden, Skip. (2005). Religion in strategic leadership: A positivistic, normative/theological, and strategic analysis. *Journal of Business Ethics*. 221.
- Wright, Karen. K. (2010). *An Examination of The Relationship Between Teacher Efficacy and Teacher Religiosity*. Disertasi. University Of North Texas.

BIODATA PENULIS



Barsihanor, M.Pd. I

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Studi Islam

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Penulis lahir di Marabahan pada tanggal 11 Agustus 1990. Jenjang pendidikan S1 ditempuh pada Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Jenjang S2 ditempuh pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Sedang menempuh pendidikan Doktor di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat ini tercatat sebagai dosen tetap pada Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin Rumpun Bidang Pendidikan IPS MI/SD

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: barsihanor@uniska-bjm.ac.id

BIODATA PENULIS

Dr. Galuh Nashrulloh Kartika MR, S.Ag., M.Ag

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Studi Islam Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Penulis lahir di Solo, pada tanggal 08 November 1972. Jenjang pendidikan S1 ditempuh pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Jenjang S2 ditempuh pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Magister Agama dan Filsafat, Konsentrasi Filsafat Islam, dan Jenjang S3 di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat ini tercatat sebagai dosen tetap pada Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: **galuh.nashrulloh@uniska-bjm.ac.id**

BIODATA PENULIS

Abdul Hafiz, M.Pd.I

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Studi Islam Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Penulis lahir di Kandangan, pada tanggal 13 Februari 1989. Jenjang pendidikan S1 ditempuh pada Institut Agama Islam Negeri Antasari pada Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Jenjang S2 ditempuh pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Saat ini tercatat sebagai dosen tetap pada Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Rumpun Bidang Ilmu Pengembangan Kurikulum SD/MI.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: abdulhafiz@uniska-bjm.ac.id